

# RELIGIOSITAS, KEBERADAAN PASANGAN DAN KESEJAHTERAAN SOSIAL (*SOCIAL WELL BEING*) PADA LANSIA BINAAN PMI CABANG SEMARANG

Yeniar Indriana, Dinie Ratri Desiningrum, Ika Febrian Kristiana

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro  
Jl. Prof Sudharto. SH, Kampus Tembalang, Semarang, 50275

[jeni\\_farhani@yahoo.co.id](mailto:jeni_farhani@yahoo.co.id) ; [dn.psiundip@gmail.com](mailto:dn.psiundip@gmail.com) ; [kaf\\_28@yahoo.co.id](mailto:kaf_28@yahoo.co.id)

## Abstrak

*Successfull aging* atau memasuki masa tua dengan sukses tentu menjadi dambaan bagi semua individu yang memasuki usia dewasa akhir. Bagaimanapun tua tetap sebagai bagian dari rentang kehidupan individu sehingga tidak ubahnya seperti masa-masa sebelumnya bahwa kesejahteraan juga menjadi impian bagi yang menjalani masa ini. Memasuki masa lansia yang bahagia identik dengan kesiapan untuk menerima segala perubahan dalam aspek-aspek kehidupan. Sosial merupakan salah satu aspek yang mengalami perubahan cukup signifikan pada masa lansia. Banyak lansia yang mampu tetap optimal dalam bidang-bidang sosial dan mencapai kondisi yang dikatakan sejahtera atau dengan kata lain lansia tersebut mencapai kesejahteraan sosial. Kesejahteraan yang dicapai lansia ditengarai dipengaruhi oleh kondisi religiositas dan keberadaan pasangan. Penelitian merupakan penelitian korelasional dan komparasi dengan pendekatan kuantitatif yang menekankan analisisnya pada data-data numerikal yang diolah dengan metode statistika. Dalam hal ini adalah hubungan antara religiositas dan kesejahteraan sosial pada lansia binaan PMI Semarang dengan mengkomparasi kelompok lansia yang masih memiliki pasangan hidup dan tidak memiliki pasangan hidup. Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis korelasi bivariate Kendal dan diperoleh hasil dengan taraf signifikansi 5% keberadaan pasangan hidup berkorelasi negative dengan kesejahteraan sosial sebesar  $-0,153$  dan dengan religiositas sebesar  $-0,052$ . Hal ini berarti bahwa keberadaan pasangan tidak meningkatkan kesejahteraan sosial maupun religiositas pada lansia. Hasil lain yang diperoleh dari uji statistic di atas adalah adanya korelasi positif antara religiositas dengan kesejahteraan sosial pada lansia dengan koefisien korelasi sebesar  $0,434$ .

**Kata kunci:** keberadaan pasangan hidup, religiositas, *sosial well-being*

## PENDAHULUAN

Menjadi tua adalah sesuatu yang pasti akan dialami semua orang di dunia jika berumur panjang. Lanjut usia menurut UU RI no 13 tahun 1998 adalah mereka yang telah memasuki usia 60 tahun ke atas (Indriana, 2008, h.3). Banyak istilah yang dikenal masyarakat untuk menyebut orang lanjut usia, antara lain lansia yang merupakan singkatan dari lanjut usia. Istilah lain adalah manula yang merupakan singkatan dari manusia lanjut usia. Apapun istilah yang dikenakan pada individu yang telah memasuki usia 60 tahun ke atas tersebut tidak lebih penting dari realitas yang dihadapi oleh kebanyakan individu usia ini. Mereka harus menyesuaikan dengan berbagai perubahan baik yang bersifat fisik, mental, maupun sosial. Perubahan-perubahan dalam kehidupan yang harus dihadapi oleh individu usia lanjut khususnya berpotensi menjadi sumber

tekanan dalam hidup karena stigma menjadi tua adalah sesuatu yang berkaitan dengan kelemahan, ketidakberdayaan, dan munculnya penyakit-penyakit.

*Successfull aging* atau memasuki masa tua dengan sukses tentu menjadi dambaan bagi semua individu yang memasuki usia dewasa akhir. Bagaimanapun tua tetap sebagai bagian dari rentang kehidupan individu sehingga tidak ubahnya seperti masa-masa sebelumnya bahwa kesejahteraan juga menjadi impian bagi yang menjalani masa ini (Desiningrum, 2008). Sukses menjalani masa tua tentu memiliki ukuran yang berbeda bagi setiap individu karena sifatnya begitu subyektif. Para ahli pun masih memperdebatkan dan memiliki pandangan yang berbeda tentang kriteria sukses tersebut. Teori-teori bermunculan dengan dasar pengertian tentang "sukses penuaan" yaitu suatu rangkaian

perilaku ideal seiring keterbatasan di usia tua.

Memasuki masa lansia yang bahagia identik dengan kesiapan untuk menerima segala perubahan dalam aspek-aspek kehidupan. Sosial merupakan salah satu aspek yang mengalami perubahan cukup signifikan pada masa lansia. Perubahan sosial ini tentu tak lepas dari adanya perubahan fisik-kognitif juga. Perubahan sosial yang dialami individu usia lanjut bisa menjadi sumber stres tersendiri jika tidak disikapi dengan positif. Banyak lansia yang mampu tetap optimal dalam bidang-bidang sosial dan mencapai kondisi yang dikatakan sejahtera. Kesejahteraan sosial mengacu pada evaluasi seseorang tentang penerimaan sosial (*social acceptance*), aktualisasi sosial (*social actualization*), kontribusi sosial (*social contribution*), hubungan sosial (*social coherence*), dan integrasi sosial (*social integration*) di dalam rentang kehidupannya (Keyes & Magyar-Moe, 2003, h.46-48).

Individu termasuk lansia hidup dalam sistem dengan kata lain banyak sistem yang turut mempengaruhi perkembangan individu. Salah satu sistem tersebut adalah nilai-nilai Ketuhanan atau keyakinan pada kekuatan Sang Pencipta yang lebih dikenal dengan sistem religi yang melahirkan konsep religiusitas. Religiusitas merupakan salah satu faktor yang cukup penting dalam kehidupan para lanjut usia. Hal tersebut berkaitan dengan kebahagiaan orang lanjut usia karena agama dapat memenuhi beberapa kebutuhan psikologis yang penting pada masa usia lanjut, membantu mereka menghadapi kematian, memperoleh dan memelihara rasa berarti dalam hidupnya, serta menerima terhadap berbagai kehilangan yang tidak dapat dihindarkan pada masa usia lanjut termasuk perubahan sosial.

Selain religiusitas sebagai sistem nilai, ada tidaknya pasangan hidup menjadi hal yang menarik untuk dilihat juga pengaruhnya terhadap kesejahteraan sosial lansia. Sebagaimana kita tahu bahwa pasangan hidup memiliki fungsi *supporting* dalam berbagai hal misalnya emosi, *problem solving*, keuangan, maupun pengasuhan. Pasangan suami istri yang masih bersama di masa dewasa akhir berkecenderungan lebih besar menyatakan pernikahan mereka memuaskan dibandingkan pasangan dewasa madya, bahkan mungkin meningkat kepuasannya (Carstensen, Gilford, dalam Papalia, 2008, h.933). Di sisi lain,

wanita cenderung hidup lebih lama dari suami mereka dan tidak menikah lagi, sehingga banyak lansia yang menjanda (Kinsella & Velkoff, dalam Papalia, 2008, h.935). Fenomena lainnya adalah, lansia yang tidak pernah menikah berkecenderungan lebih tinggi untuk memilih hidup seorang diri dan tidak terlalu merasa kesepian, dibandingkan yang bercerai atau menjanda (Dykstra, 1995)

Semarang sebagai salah satu kota besar di Indonesia dengan segala budaya dan subbudayanya menjadi tempat yang menarik untuk diteliti bagaimana kesejahteraan para lansia yang tinggal disana. Ruang lingkup yang lebih kecil lagi adalah para lansia binaan Palang Merah Indonesia dengan segenap aktivitas dan nilai yang mungkin berbeda ditanamkan, dibandingkan lansia yang bergabung dalam organisasi lain. Bertolak dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melihat bagaimana hubungan antara religiusitas dan kesejahteraan sosial pada lansia binaan PMI cabang Semarang dengan melihat pengaruh dari keberadaan pasangan hidup.

### **Batas Usia Lanjut**

Berdasarkan perspektif rentang kehidupan, perkembangan manusia dibagi ke dalam dua fase, yaitu fase awal atau *early phase* (masa kanak-kanak dan remaja) dan fase akhir atau *later phase* (dewasa muda, usia tengah atau *middle age*, dan usia tua).

Usia lanjut merupakan periode akhir kehidupan yang identik dengan perubahan yang bersifat menurun dan merupakan masa kritis untuk mengevaluasi kesuksesan dan kegagalan seseorang menghadapi masa kini dan masa depan. Hurlock (2004) membagi masa usia lanjut menjadi dua, yaitu usia lanjut awal (*early old age*) yang memiliki rentang usia 60-70 tahun dan usia lanjut akhir (*advanced old age*) dengan rentang usia 70 tahun sampai meninggal dunia.

### **Sosialisasi Pada Masa Lanjut Usia**

Sosialisasi lanjut usia mengalami perubahan yang cukup signifikan terutama setelah terjadinya pemutusan hubungan kerja atau tibanya saat pensiun. Teman-teman sekerja yang biasanya

menjadi curahan segala masalah sudah tidak dapat dijumpai setiap hari. Lebih-lebih lagi ketika teman sebaya/ sekampung sudah lebih dahulu meninggalkannya. Sosialisasi yang dapat dilakukan adalah dengan keluarga dan masyarakat lainnya.

Interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu:

a. Adanya kontak sosial.

Dengan perkembangan teknologi sekarang ini kontak sosial dapat dilakukan melalui, surat, telepon radio dan sebagainya.

b. Adanya komunikasi.

Berkomunikasi adalah suatu proses yang setiap hari dilakukan, akan tetapi komunikasi bukanlah suatu hal yang mudah. Sebagai contoh salah paham merupakan hasil dari komunikasi yang tidak efektif dan sering terjadi.

Berkomunikasi dengan orang lanjut usia merupakan hal lebih sulit lagi. Hal ini disebabkan lanjut usia memiliki ciri yang khusus dalam perkembangan usianya. Ada dua sumber utama yang menyebabkan kesulitan berkomunikasi dengan lanjut usia, yaitu penyebab fisik dan penyebab psikis. Penyebab fisik, pendengaran lanjut usia menjadi berkurang sehingga orang lanjut usia sering tidak mendengarkan apa yang dibicarakan. Secara psikis, orang lanjut usia merasa mulai kehilangan kekuasaan sehingga ia menjadi seorang yang lebih sensitif, mudah tersinggung sehingga sering menimbulkan kesalahpahaman. Simulasi yang bersifat merangsang lanjut usia untuk berpikir, dan kemampuan berpikir lanjut usia akan tetap aktif dan terarah.

### **Kesejahteraan Sosial (*Social Well-Being*)**

Kesejahteraan bidang sosial mengacu pada evaluasi seseorang tentang penerimaan sosial (*social acceptance*), aktualisasi sosial (*social actualization*), kontribusi sosial (*social contribution*), hubungan sosial (*social coherence*), dan integrasi sosial (*social integration*) di dalam rentang kehidupannya (Keyes, 1998, dalam Bornstein, dkk, 2003).

1. Penerimaan sosial merupakan evaluasi individu tentang orang lain dalam masyarakat dan sejauh mana ia dapat menerima orang lain

tersebut dalam kehidupannya. Individu harus dapat berfungsi dalam suatu tempat yang terdiri atas orang-orang asing. Individu dapat mempercayai orang lain, berpikir bahwa orang lain itu baik, dan percaya bahwa orang lain itu memiliki sifat-sifat positif seperti rajin dan tekun. Orang yang dapat menerima lingkungan sosialnya memegang pandangan yang menyenangkan atas hakikat manusia dan merasa nyaman dengan orang lain. Subdimensi ini dapat ditandai oleh adanya sikap yang positif pada orang lain, mengakui orang lain, dan secara umum menerima orang lain meskipun orang tersebut menampilkan perilaku yang kompleks dan unik.

2. Aktualisasi sosial adalah evaluasi atas potensi masyarakat. Hal ini merupakan keyakinan sebagai bagian dari masyarakat, dengan keyakinan bahwa masyarakat memiliki potensi yang sedang dicapai melalui institusi dan warganya. Subdimensi ini dapat ditunjukkan oleh adanya kepedulian dan kepercayaan bahwa lingkungan sekitar berkembang secara positif, serta berpikir bahwa lingkungan itu sendiri memang memiliki potensi untuk itu.
3. Kontribusi sosial adalah evaluasi atas nilai seseorang terhadap masyarakatnya. Ini meliputi keyakinan bahwa ia adalah anggota penting dalam suatu masyarakat. Hal ini dapat ditunjukkan oleh adanya keyakinan bahwa ia memiliki sesuatu yang berharga untuk diberikan kepada lingkungan sekitar, serta berpikir bahwa apa yang dilakukan akan dihargai oleh lingkungannya.
4. Hubungan sosial mencakup persepsi terhadap kualitas, organisasi dan operasi dalam masyarakat, dan ini meliputi suatu kepedulian untuk mengetahui apa yang sedang terjadi di dunia atau di masyarakat luas. Hubungan sosial analog dengan kebermaknaan dalam hidup dan melibatkan penilaian bahwa masyarakat memiliki kebijaksanaannya sendiri, "tampak" dan dapat diprediksi. Hal ini dapat ditandai dengan cara melihat sebuah dunia sosial sebagai sesuatu yang dapat dimengerti, logis dan dapat diprediksi, serta peduli dan tertarik pada lingkungan sosial.
5. Integrasi sosial merupakan evaluasi terhadap kualitas hubungan seseorang dengan masyarakat dan dengan komunitasnya. Integrasi merupakan suatu tingkatan ketika seseorang merasa bahwa dirinya memiliki kesamaan dengan orang lain pada

kenyataannya, dan ia memang merupakan milik komunitas dan masyarakatnya. Diindikasikan oleh perasaan menjadi bagian dari lingkungan sekitar, serta berpikir bahwa ia memiliki, merasa didukung dan berbagi kebersamaan dengan lingkungan sekitar.

Dapat dikatakan bahwa individu yang memenuhi kualitas bahagia merupakan individu yang dapat berfungsi baik secara psikologis maupun secara sosial (*psychologically and socially healthy people*); memaknakan kebahagiaan dan kepuasan hidupnya secara positif; serta memiliki kondisi afek yang seimbang.

### **Upaya Meningkatkan *Social Well-Being* Lansia**

Menurut Ryff (1995) terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan *Subjective Well-Being* lansia termasuk di dalamnya kesejahteraan sosial, diantaranya adalah:

1. Lingkungan menyediakan sumber dukungan sosial yang positif agar lansia tetap bisa merasa bahagia, mencapai kepuasan hidup dan terhindar dari depresi. Misalnya:
  - a. Lingkungan, terutama keluarga, memiliki kepedulian terhadap kebutuhan lansia
  - b. Melibatkan lansia dalam aktivitas sosial yang dilakukan keluarga dalam taraf yang memungkinkan, misalnya diskusi, makan malam bersama, rekreasi bersama, dan lain-lain.
  - c. Memberikan kebebasan lansia menjalani hobinya sebatas tidak membahayakan diri mereka.
  - d. Memberi kesempatan lansia untuk tetap menjalin relasi sosial dengan sebaya.
2. Ada kesediaan dari pihak-pihak yang berkompeten untuk mendesain program intervensi bagi individu lanjut usia agar lebih siap menghadapi masa tua, seperti pelatihan kesiapan menghadapi masa pensiun, pelatihan penerimaan diri, pelatihan manajemen stres, pelatihan *life-review* untuk mengurangi depresi, pelatihan-pelatihan yang menunjang hobi, terlebih yang mendatangkan hasil.
3. Adanya kesadaran diri untuk menjalani/memasuki masa lanjut usia, menumbuhkan minat untuk lebih melibatkan diri pada kegiatan yang bermakna.

### **Definisi Religiositas**

Fauzi (2007) mengemukakan bahwa religiositas berasal dari kata *religi* yang berarti agama. Kata agama (*religion*) diturunkan dari kata *religio* yang berarti “mengikat”, yaitu mengikat manusia kepada suatu kebenaran. Menurut Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1999) menyatakan bahwa agama adalah sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan atau Dewa-Dewa dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan tersebut. Adapun religi adalah kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia. Kata religiositas mengandung arti bersifat religi atau keagamaan atau bersangkutan paut dengan religi.

Martineau (dalam Jalaluddin, 2005) mendefinisikan agama sebagai kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada Jiwa dan kehendak Illahi yang mengatur alam semesta dan mempunyai hubungan moral dengan umat manusia. Agama menurut Thouless (dalam Jalaluddin, 2005) merupakan suatu cara penyesuaian diri terhadap dunia yang mencakup lingkungan yang lebih luas dari pada lingkungan dunia fisik, yaitu dunia spiritual.

Madjid (dalam Indriana, 2004) berpendapat bahwa religiositas seseorang adalah tingkah laku manusia yang sepenuhnya dibentuk oleh kepercayaan kepada kegaiban atau alam gaib, yaitu kenyataan-kenyataan supra-empiris. Manusia yang memiliki religiositas meletakkan harga dan makna tindakan empirisnya dibawah yang supra empiris. Menurut Fauzi (2007) setiap agama mempunyai dua unsur hakiki yang merupakan dasar agama tersebut, yaitu:

1. Ajaran atau doktrin, yakni unsur yang membedakan antara Tuhan, manusia, dan dunia.
2. Suatu cara atau metode, yakni cara untuk mengikat diri dan memusatkan diri kepada yang absolute, cara-cara untuk hidup sesuai dengan kehendak yang absolute, dan cara-cara untuk hidup sesuai dengan tujuan dan makna hidup manusia itu sendiri.

Berdasarkan kedua unsur di atas, fungsi agama dalam kehidupan manusia adalah sebagai suatu sistem nilai dan norma-norma yang mempunyai daya ubah bagi komunitas pemeluknya dan

menjadi kerangka acuan dalam bersikap serta bertingkah laku agar sejalan dengan tuntutan agamanya.

Moberg (dalam Indriana, 2004) mengutip pendapat Glock yang mengemukakan lima tipe ekspresi religius yang dikenal sebagai dimensi-dimensi inti religiusitas yaitu:

1. Dimensi pengalaman atau *religious feeling* adalah perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan, misalnya: merasa dekat dengan Tuhan saat berdoa, merasa takut bila berbuat dosa, merasa mendapatkan pertolongan Tuhan, dan sebagainya.
2. Dimensi ideologis atau *religious belief* yaitu apa yang dipercayai individu, misalnya: malaikat, hari kiamat, surga, neraka, dan sebagainya. Dimensi ideologis berkaitan dengan pengakuan dan penerimaan terhadap zat yang sakral, yang Maha Besar, sebagai suatu kebenaran. Keyakinan beragama meliputi dua aspek, yaitu *religious* dan *kosmologi*. Nilai religius berkaitan dengan konsepsi tentang apa yang dipersepsikan sebagai sesuatu yang baik atau buruk, yang dianggap pantas atau tidak pantas, yang benar atau tidak benar, yang tepat atau tidak tepat dalam sebuah agama. Adapun *kosmologi* berkaitan dengan penerimaan atau pengakuan tentang penjelasan mengenai sesuatu yang bersifat dogmatic (Fauzi, 2007).
3. Dimensi ritualistik atau *religious practice*. Berkaitan dengan ibadah-ibadah keagamaan baik ibadah yang dilakukan secara berkelompok maupun sendiri-sendiri, misalnya: berdo'a, bersembahyang, puasa, zakat, dan perayaan-perayaan keagamaan.
4. Dimensi intelektual atau *religious knowledge*. Berkaitan dengan informasi dan pengetahuan seseorang tentang agama dan kitab sucinya.
5. Dimensi konsekwensi atau *religious effect* yaitu sejauh mana perilaku yang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial, misalnya membantu fakir miskin, mendirikan tempat ibadah, menolong orang yang mengalami kesusahan, menyantuni anak yatim, dan sebagainya.

Dalam masyarakat Jawa, dibedakan dua kelompok atas dasar keagamaan. Kelompok pertama disebut santri yaitu mereka yang memahami diri sebagai orang Islam dan berusaha untuk hidup menurut ajaran Islam. Kelompok kedua disebut Jawa

Kejawen atau kelompok abangan, yaitu mereka mengakui beragama Islam tetapi kesadaran dan cara hidupnya lebih ditentukan oleh tradisi Jawa pra Islam. Dasar pandangan mereka adalah pendapat bahwa tatanan alam dan masyarakat sudah ditentukan dalam segala seginya. Pokok-pokok kehidupan dan statusnya sudah ditetapkan, nasibnya sudah ditentukan sebelumnya, sehingga orang harus bersabar. Keagamaan orang Jawa Kejawen ditentukan oleh kepercayaan pada berbagai macam roh yang tidak kelihatan yang dapat menimbulkan kecelakaan dan penyakit apabila mereka dibuat marah atau kita kurang hati-hati. Orang bisa melindungi diri dengan memberi sesajen atau mengadakan slametan (Magnis-Suseno, dalam Indriana, 2004)

Pada waktu seseorang memasuki masa usia lanjut atau 60 tahun ke atas, akan mengalami berbagai perubahan sosial. Meskipun kehidupan sosial menurun, tetapi akan mengalami pergantian. Aktivitas yang menurun berhubungan dengan menurunnya kemampuan fisik, dapat diganti aktivitas baru yang tidak tergantung pada energi fisik. Hilangnya peran-peran sosial dapat diganti dengan peran-peran yang baru. Demikian juga partisipasi sosial yang menurun dapat diganti dengan meningkatnya partisipasi dalam bidang yang berbeda, seperti peningkatan partisipasi sosial dalam bidang keagamaan.

Terdapat asumsi bahwa orang menjadi lebih tertarik dan kembali pada agama setelah berusia lanjut dan mereka menjadi lebih religius. Beberapa penelitian mendukung asumsi tersebut walaupun beberapa penelitian lain menunjukkan bahwa religiusitas cenderung stabil sepanjang kehidupan seseorang.

Hasil penelitian The Princeton Religion Research Center (dalam Spilka dkk, 1985) melaporkan bahwa 72% dari orang-orang yang berusia 18-24 tahun mengatakan bahwa agama sangat penting dalam hidupnya, sedangkan pada orang-orang yang berusia 50 tahun atau lebih berjumlah 91 persen. Hasil penelitian yang lain menunjukkan bahwa hanya 28% dari orang-orang yang berusia 18-24 tahun aktif menjalankan ibadah keagamaan dan 48% pada mereka yang berusia 50 tahun ke atas.

Moberg (dalam Indriana, 2004) mengemukakan salah satu hasil penelitiannya yang menunjukkan

bahwa 57% dari respondennya merasa agama lebih berarti bagi mereka setelah pensiun dibanding sebelumnya. Penelitian lain menunjukkan bahwa 66-71% pada orang lanjut usia wanita dan 52-55% pada pria mengatakan bahwa agama merupakan sesuatu yang sangat penting dalam hidupnya dan hanya 5% wanita dan 7-19% pria yang mengatakan bahwa agama tidak berarti banyak bagi mereka. Dari hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa religiusitas meningkat sejalan dengan bertambahnya usia. Dikatakannya lebih lanjut bahwa dari beberapa hasil penelitian, keyakinan dan kepercayaan pada Tuhan akan meringankan penderitaan saat orang bersedih, kesepian dan putus asa serta mereka dapat memperoleh kekuatan darinya.

Agama adalah sumber kekuatan. Agama dapat memenuhi beberapa kebutuhan psikologis yang penting pada masa usia lanjut, membantu mereka menghadapi kematian, memperoleh dan memelihara rasa berarti dalam hidupnya, serta menerima terhadap berbagai kehilangan yang tidak dapat dihindarkan pada masa usia lanjut. Hal tersebut didukung dengan pendapat Spilka dkk (1985) yang mengatakan bahwa berdasarkan hasil-hasil penelitian, peran agama sangat positif dan membantu seseorang dalam menghadapi kematian dan tragedi-tragedi berat lainnya. Arti dan harapan seseorang sebagai penganut suatu agama menimbulkan kebahagiaan dan kepuasan hidup. Pada orang lanjut usia, mereka yang kurang religius menunjukkan tingkat kepuasan hidup yang lebih rendah. Mereka yang religiusitasnya terbina dengan baik menunjukkan tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi.

Kim (1996) mengatakan bahwa para ahli gerontologi mempelajari religiusitas dalam rangka lebih memahami rasa kebahagiaan yang muncul dan terpelihara pada masa usia lanjut. Hal ini bisa berhubungan dengan kesehatan fisik dan mental, kepuasan hidup, dan perilaku dalam menangani stres. Beberapa hasil penelitian baik yang bersifat longitudinal maupun krosseksional menunjukkan adanya korelasi yang positif antara kebahagiaan dengan keyakinan religius pada para lanjut usia. Moberg (dalam Indriana, 2004) mengatakan bahwa aktivitas religius berhubungan secara signifikan dengan tingginya skor penyesuaian diri yang baik pada para lanjut usia. Tidak ada orang yang tidak religius masuk dalam kategori *well*

*adjusted*. Mereka yang termasuk dalam kategori ini adalah yang sangat atau cukup religius. Kebahagiaan juga mempunyai hubungan yang signifikan dengan banyaknya ibadah atau aktivitas religius seseorang. Orang yang merasa sangat bahagia adalah yang paling banyak melakukan ibadah. Orang yang cukup bahagia, cukup banyak melakukan ibadah dan orang yang paling tidak bahagia adalah yang paling sedikit melakukan ibadah.

Menurut Suardiman dkk (1999), pada umumnya kehidupan orang lanjut usia sudah sampai pada tahap kesadaran berserah diri pada Allah. Kesadaran diri tersebut termanifestasikan dalam pepatah jawa *wis tuwo golek dalam sing padhang*. Artinya, sudah tua tinggal mencari jalan yang baik untuk kematian. Pepatah tersebut mewarnai setiap aspek kehidupan keagamaan dan mencerminkan upaya orang lanjut usia untuk mendekati diri pada Allah.

### **Keberadaan Pasangan Hidup**

Keberadaan pasangan hidup didefinisikan sebagai ada atau tidaknya pasangan hidup (karena bercerai, meninggal, maupun tidak pernah menikah). Kondisi menjanda merupakan salah satu tantangan emosional terbesar yang mungkin dihadapi manusia, karena hidup rata-rata wanita lebih panjang dibandingkan pria. Sepertiga wanita kehilangan suami di usia 65 tahun, dan pria kehilangan istri di usia 75 tahun (Atshley, dalam Papalia, 2008, hal. 965).

#### *Perceraian*

Perceraian pada usia senja jarang terjadi, pasangan yang mengambil langkah ini melakukannya pada usia lebih muda. Hanya 8% wanita dan 7% pria yang berusia di atas 65 tahun ke atas memutuskan untuk bercerai dan tidak menikah kembali (Administration of Aging, 2001).

#### *Pasangan yang meninggal*

Di AS, pada tahun 2000, 45% wanita di atas 65 tahun menjanda, sedangkan pria hanya 14% (Administration of Aging, 2001). Terdapat peningkatan harapan hidup dan jumlah pria lansia dibandingkan istrinya (Hetzl & Smith, dalam

Papalia, 2008, h.935). Ada kecenderungan kuat bahwa orang yang menjanda/ menduda, terutama pria, akan segera menyusul pasangannya ke alam baka.

Banyak pula studi yang menemukan bahwa lansia dapat menyesuaikan diri dengan lebih baik terhadap kondisi menduda/menjanda dibandingkan usia lebih muda (DiGiulio, dalam Papalia, 2008, h.966). Secara umum para ilmuwan menyatakan bahwa usia bukanlah faktor utama dalam proses berduka, melainkan ketrampilan menangani masalah.

## METODE

Populasi penelitian ini adalah sejumlah lansia yang menjadi binaan Palang Merah Indonesia (PMI) cabang Semarang, dengan pertimbangan untuk mengontrol homogenitas subyek atas pengaruh lingkungan. Jumlah subyek akan dihitung dengan proporsi atau pendekatan statistik yang tepat sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku (Sugiyono, 2005) sedangkan pengambilan sampel akan dilakukan dengan teknik *nonprobability sampling* yaitu *incidental sampling*, dimana subjek adalah mereka yang ditemui dan sesuai dengan kriteria tujuan penelitian. Adapun jumlah subyek dalam penelitian ini sebanyak 20 lansia, dimana 10 lansia masih memiliki pasangan hidup sedangkan 10 lansia yang lain tidak memiliki pasangan hidup.

Metode pengumpulan data dengan menggunakan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji statistik dengan menggunakan nonparametrik dipilih dengan pertimbangan tidak terpenuhinya asumsi-asumsi dalam uji statistik parametrik. Uji nonparametrik yang digunakan adalah uji korelasi bivariate "Kendal's" karena salah satu dari

Mereka yang dapat menyesuaikan diri dengan amat baik adalah mereka yang tetap sibuk, mengambil peran baru, atau terlibat penuh dalam aktivitas berkelanjutan, serta interaksi dengan masyarakat, teman/ sahabat dan saudara/ anak.

*tidak pernah menikah*

Kurang dari 5% lansia pria dan kurang dari 10% lansia wanita tidak pernah menikah. Di Amerika Latin dan Karibia, jumlah orang yang tidak pernah menikah lebih tinggi. Di AS hanya 4% wanita dan pria lansia yang tidak pernah menikah (Administration of Aging, 2001).

skala psikologi yaitu Kuesioner Religiositas, angket keberadaan pasangan hidup, dan Kesejahteraan sosial (Desiningrum, 2008). Tipe kuesioner yang digunakan adalah *Self-Administered Questionnaire*, yaitu kuesioner yang diisi sendiri oleh partisipan penelitian.

Penelitian ini dilakukan dengan metode korelasional dan komparasi dengan pendekatan kuantitatif yang menekankan analisisnya pada data-data numerikal yang diolah dengan metode statistika. Dalam hal ini adalah hubungan antara religiositas dan kesejahteraan sosial pada lansia binaan PMI Semarang dengan mengkomparasi kelompok lansia yang masih memiliki pasangan hidup dan tidak memiliki pasangan hidup. Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis korelasi bivariate dengan alat bantu SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) versi 16.0

variabel X dalam penelitian ini berjenis data nominal. Hasil uji statistik terlihat pada tabel 1.

**Tabel 1** Hasi Uji Signifikansi

		Correlations			
			Pas.hidup	SWB	RELIGIOSITAS
Kendall's tau_b	Pas.hidup	Correlation Coefficient	1,000	-,153	-,052
		Sig. (2-tailed)	.	,445	,790
		N	20	20	20
SWB	SWB	Correlation Coefficient	-,153	1,000	,434*
		Sig. (2-tailed)	,445	.	,012
		N	20	20	20
RELIGIOSITAS	RELIGIOSITAS	Correlation Coefficient	-,052	,434*	1,000
		Sig. (2-tailed)	,790	,012	.
		N	20	20	20

\*. Correlation is significant at the 0,05 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel 1, dapat dilihat bahwa dengan taraf signifikansi 5% keberadaan pasangan hidup berkorelasi negatif dengan kesejahteraan sosial sebesar -0,153 dan dengan religiositas sebesar -0,052. Hal ini berarti bahwa keberadaan pasangan tidak meningkatkan kesejahteraan sosial maupun religiositas pada lansia. Hasil lain yang diperoleh dari uji statistik di atas adalah adanya korelasi positif antara religiositas dengan kesejahteraan sosial pada

lansia dengan koefisien korelasi sebesar 0,434.

Rata-rata tingkat kesejahteraan sosial lansia binaan PMI cabang Semarang berada pada taraf sedang. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel 2 statistik deskripsi, bahwa kondisi rata-rata kesejahteraan sosial pada nilai 27,65 dengan nilai minimal 14 dan maksimal 32. Religiositas lansia binaan PMI juga berada pada taraf sedang dengan nilai rata-rata 41,6 sedangkan nilai minimalnya 35 dan maksimalnya 49.

**Tabel 2.** Statistik Deskripsi Variabel Penelitian

		Pas.hidup	SWB	RELIGIOSITAS
N	Valid	20	20	20
	Missing	0	0	0
Mean		1,50	27,65	41,60
Std. Deviation		,513	4,030	4,661
Minimum		1	14	35
Maximum		2	32	49

Adanya korelasi positif antara religiositas dengan kesejahteraan sosial yang menjadi temuan dalam penelitian ini sejalan dengan pendapat Moberg (dalam Indriana, 2004) mengatakan bahwa aktivitas religius berhubungan secara signifikan dengan tingginya penyesuaian diri yang baik pada para lanjut usia. Tidak ada orang yang tidak religius masuk dalam kategori *well adjusted*. Artinya bahwa lansia dengan tingkat religiositas yang tinggi dalam semua dimensinya akan membantu lansia yang bersangkutan untuk lebih adaptif termasuk dalam segala aktivitas dan bidang-bidang sosial sehingga akan mencapai

kesejahteraan sosial. Agama dapat memenuhi beberapa kebutuhan psikologis yang penting pada masa usia lanjut, membantu mereka menghadapi kematian, memperoleh dan memelihara rasa berarti dalam hidupnya, serta menerima terhadap berbagai kehilangan yang tidak dapat dihindarkan pada masa usia lanjut.

Keberadaan pasangan ternyata berkorelasi negatif terhadap kesejahteraan sosial lansia, hal ini ditengarai karena ketiadaan pasangan hidup menjadikan lansia yang bersangkutan menjadikan aktivitas dan bidang sosial sebagai kompensasi

dari kejadian tersebut sehingga secara sosial lansia berada pada kondisi sejahtera. Keberadaan pasangan lebih mempengaruhi kondisi emosional lansia sesuai dengan pendapat Atshley (dalam Papalia, 2008, h.965) bahwa kondisi menjanda merupakan salah satu tantangan emosional terbesar yang mungkin dihadapi manusia, karena hidup rata-rata wanita lebih panjang dibandingkan pria. Selain itu, perkembangan jaman yang berdampak pada perubahan gaya hidup termasuk keputusan untuk memiliki atau tidak memiliki pasangan hidup secara sosial akan mempengaruhi juga individu memaknai keberadaan pasangan hidup.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Lansia binaan PMI cabang Semarang memiliki kondisi rata-rata religiositas dengan tingkat sedang dan kesejahteraan sosial juga berada pada tingkat sedang.

1. Hipotesis penelitian tidak terbukti, keberadaan pasangan berkorelasi negatif dengan kesejahteraan sosial lansia, yaitu adanya pasangan ternyata tidak meningkatkan kesejahteraan sosial lansia.
2. Keberadaan pasangan dan religiositas secara bersamaan memberikan kontribusi dan korelasi yang berbeda terhadap kesejahteraan sosial lansia. Keberadaan pasangan berkorelasi negatif terhadap kesejahteraan sosial lansia sedangkan religiositas berkorelasi positif terhadap kesejahteraan sosial lansia.

### Saran

1. Bagi lansia diharapkan untuk tetap bisa mempertahankan aktivitas dan kegiatan sosial mereka tentu disesuaikan dengan kondisi mereka saat ini sehingga bisa menjadi sarana kompensasi atas ketiadaan pasangan.
2. Religiositas menjadi sumber kekuatan dalam menjalani kehidupan sehingga para lansia diharapkan pula untuk meningkatkan religiositas mereka dalam semua dimensinya.
3. Bagi institusi dalam hal ini PMI diharapkan menjadi sarana yang mampu memfasilitasi peningkatan kedua hal tersebut diatas (aktivitas sosial dan religiositas) melalui program-program yang diberikan dalam pembinaan lansia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bornstein, M.H., dkk. (2003). *Well-being: positive development across the life course*. USA: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Cavanaugh, J.C. & Blanchard-Fields, F. (2006). *Adult Development and Aging*. USA: Thompson Wadsworth.
- Desiningrum, D.R. (2008). *Future Time Perspective, Goal Orientation and Subjective Well Being in Elderly*.
- Fauzi, M. (2007). *Agama dan Realitas Sosial: Renungan dan Jalan Menuju Kebahagiaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Gottlieb, B.H. (1983). *Social Support Strategies Guidelines For Mental Health Practice*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Hadi. S. (1990). *Metodologi Research II*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Haditono, S.R. (1989). Beberapa Persepsi Terhadap Usia Lanjut. Fakta Atau Fiksi?. *Pidato Ilmiah Dalam Rangka Acara Pembukaan Awal Kuliah Semester II Tahun Akademik 1988/1989*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Hurlock, E. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga Press,
- Indriana, Y. (2004). Religiositas Orang Lanjut Usia ditinjau dari Tingkat Pendidikan. *Laporan Penelitian*. Semarang: Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- (2008). *Gerontologi "Memahami Kehidupan Usia Lanjut"*. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jalaluddin, R. (2005). *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan
- Kaplan, A. (1996). Social support: Construct and its measurement. *Thesis (unpublished)*. USA: Brown University.

- Keyes, C.L.M. & Magyar, M. (2003). *The Measurement and Utility of Adult Subjective Well Being*. Washington D.C.: American Psychological Association.
- Kim, J.E., Nesselroade, J.R. & Featherman, D.L. (1996). The State Component in Self-Reported Worldview and Religious Beliefs of Older Adult. The Mac Arthur Successful Aging Studies. *Psychology and Aging*, Vol. 11, No. 3, Hal 396-407.
- Kuntjoro, Z.S. (2002). "Dukungan Sosial". Diakses pada bulan November 2009 dari <http://creasoft.wordpress.com/2008/04/15/dukungan-sosial/>.
- Papalia, D.E., Olds, S.W. & Feldman, R.D. (2008). *Human development* (9<sup>th</sup> ed). New York: Mc Graw Hill.
- Ryff, C.D. & Keyes, C.L.M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69, 719-727.
- Santrock, J.W. (2005). *Psychology: Updated Seventh Edition*. New York: McGraw Hill.
- Siegel, S. (1997). *Statistik Non Parametrik untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Gramedia.
- Suardiman, S.P., dkk. (1999). Profil Sosial Budaya Lansia Dalam Keluarga dan Komunitas di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Laporan Penelitian* Yogyakarta: Kantor menteri Negara Kependudukan / BKKBN. United Nations Population Fund. Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Spilka, B., Hood, R.W.J.R. & Gorsuch, R.L. (1985). *The Psychology of Religion. An Empirical Approach*. New Jersey : Prentice-Hall, Inc.
- Thouless, R.H. (1995). *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.